

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan dalam dunia bisnis adalah fenomena yang tak terhindarkan dan menjadi salah satu pendorong utama inovasi serta pertumbuhan ekonomi. Perusahaan berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatian konsumen, pangsa pasar, dan keunggulan kompetitif. Fenomena ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari inovasi produk dan layanan, strategi pemasaran, hingga efisiensi operasional. Begitupun yang terjadi pada perusahaan yang bergerak dalam bidang investasi di pasar modal, dalam transaksi adanya aturan seperti pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 1995 tentang Penyelenggaraan kegiatan di pasar modal, karena untuk menciptakan pasar modal terkendali, rasional dan efisien, maka perlu ditentukan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi masing-masing pihak penyelenggara pasar modal.

Keberhasilan suatu perusahaan dalam persaingan sangat tergantung pada kemampuannya untuk memahami pasar, mengidentifikasi peluang, dan menanggapi perubahan dengan cepat dan efektif. Analisis pasar, riset pasar, dan strategi pemasaran menjadi kunci dalam upaya mencapai dan mempertahankan posisi kompetitif. Selain itu, inovasi dalam produk dan proses produksi menjadi faktor penentu yang dapat memberikan keunggulan jangka panjang.

Secara keseluruhan, persaingan dalam dunia bisnis bukan hanya sekadar pertarungan untuk mendapatkan pangsa pasar, tetapi juga merupakan dinamika kompleks yang mendorong perusahaan untuk terus berkembang, berinovasi, dan

memberikan nilai tambah bagi konsumen. Dalam menghadapi persaingan ini, kunci keberhasilan adalah fleksibilitas, adaptabilitas, dan kemampuan untuk terus belajar dan bertransformasi seiring berjalannya waktu.

Berinvestasi pada saham menarik minat para investor di dunia bisnis pasar modal. Investasi didefinisikan sebagai komitmen terhadap sejumlah uang atau sumber daya lain yang digunakan untuk mendapatkan keuntungan masa depan dalam bidang investasi, tempatnya adalah pasar modal dimana saham, obligasi dan jenis surat berharga jangka panjang lainnya dijual sebagai bukti kepemilikan perusahaan. Tujuan Dana hasil penjualan tersebut nantinya digunakan sebagai dana tambahan atau memperkuat aset perusahaan. (Soemitra, 2014)

Saham syariah adalah surat berharga berupa saham yang tidak ada bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal. Definisi Saham Syariah diatur dalam peraturan perundang-undangan OJK lain Ada dua jenis saham syariah yang dikenal di pasar modal Indonesia. Pertama, saham-saham yang telah dinyatakan memenuhi kriteria pemilihan saham syariah berdasarkan peraturan EYVL no. 35/POJK.04/2017 tentang Kriteria dan Publikasi daftar surat berharga syariah, kedua saham yang dicatatkan oleh penerbitnya atau perusahaan saham gabungan sebagai saham syariah berdasarkan peraturan OJKno.17/POJK.04/2015.

Sehubungan dengan perkembangan pasar modal syariah, Bursa Efek Indonesia meluncurkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada 12 Mei 2011. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks gabungan saham-saham syariah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Saham Syariah Indonesia

(ISSI) merupakan indikator perkembangan pasar saham syariah Indonesia. komponen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan salah satu indeks pasar modal yang memuat daftar saham-saham emiten yang memenuhi kriteria kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah di pasar modal. ISSI bertujuan untuk menyediakan acuan bagi investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah, sekaligus mendorong perusahaan untuk menjalankan praktik bisnis yang lebih transparan, beretika, dan berkelanjutan. Kriteria seleksi saham dalam ISSI mencakup penghindaran aktivitas yang bertentangan dengan syariah, seperti riba, judi, dan usaha non-halal, sehingga saham yang terdaftar mencerminkan usaha yang mendukung nilai-nilai Islami. Dalam konteks ini, perusahaan seperti Tirsula Textile Indonesia, Tifico Fiber Indonesia, dan Argo Pantes, yang terdaftar dalam ISSI, menjadi objek kajian yang menarik karena menunjukkan bagaimana prinsip syariah diterapkan dalam sektor industri tekstil dan serat di Indonesia.

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan Sub Sektor Industri Textile Tercatat ISSI Periode 2014-2023 yang Menjadi Objek Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Trisula International Tbk	TRIS
2	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO
3	PT Argo Pantes Tbk	ARGO

Sumber: www.idx.co.id

Pemilihan perusahaan Tirsula Textile Indonesia, Tifico Fiber Indonesia, dan Argo Pantes sebagai objek penelitian didasarkan pada peran strategis ketiganya dalam industri tekstil dan serat di Indonesia, yang merupakan salah satu sektor unggulan dalam perekonomian nasional. Ketiga perusahaan ini terdaftar dalam

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang mencerminkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah yang berfokus pada keberlanjutan dan keadilan ekonomi. Sebagai bagian dari industri padat karya dan padat modal, perusahaan-perusahaan ini memberikan gambaran yang relevan untuk menganalisis efisiensi pengelolaan aset dan kinerja keuangan yang sesuai dengan standar syariah. Selain itu, keberadaan mereka di ISSI memberikan peluang untuk mengeksplorasi dinamika investasi berbasis syariah dalam sektor industri tekstil, yang memiliki peran penting dalam mendukung ekspor nasional dan menyerap tenaga kerja lokal.

Keuntungan perusahaan dapat diukur melalui berbagai tipe, termasuk keuntungan kotor, keuntungan bersih, keuntungan operasional, keuntungan sebelum pajak, dan keuntungan bersih setelah pajak. Keuntungan bersih, yang juga dikenal sebagai net profit, adalah sisa uang setelah semua biaya dan beban, seperti biaya produksi, biaya operasional, dan pajak, dikurangkan dari pendapatan total perusahaan. Keuntungan bersih memberikan gambaran yang akurat tentang seberapa efisien perusahaan dalam mengelola operasinya dan mencapai hasil keuangan yang positif. Sebagai ukuran penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan, keuntungan bersih yang konsisten menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah dan memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Oleh karena itu, keuntungan bersih memainkan peran kunci dalam analisis laporan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis, yang dapat dilakukan melalui pengamatan laporan keuangan perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan merupakan salah satu alat yang paling populer dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan Rasio hanyalah merupakan operasi

aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah. (Hery, 2018). Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang mendalam untuk mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan dengan memeriksa dan menginterpretasi informasi yang terdapat dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, memberikan gambaran komprehensif tentang kinerja finansial suatu perusahaan selama periode tertentu. Analisis ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan, mengelola utang, dan mengelola likuiditasnya. Analisis laporan keuangan mencakup beberapa aspek. Pertama, analisis rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara berbagai item dalam laporan keuangan. Contoh rasio meliputi rasio likuiditas (seperti current ratio), rasio profitabilitas (seperti *Net Profit Margin*), dan rasio solvabilitas (seperti debt-to-equity ratio). Rasio ini memberikan pemahaman tentang efisiensi operasional, keberlanjutan keuangan, dan risiko keuangan perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah alat analisis keuangan yang memberikan wawasan tentang sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dalam kaitannya dengan pendapatan atau sumber daya yang digunakan. (Kasmir, 2020). Rasio ini mencakup beberapa metrik yang memberikan gambaran tentang efisiensi dan keberhasilan operasional perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah *Net Profit Margin*.

Rasio profitabilitas memberikan informasi penting tentang kinerja finansial perusahaan. *Net Profit Margin*, misalnya, menunjukkan persentase laba bersih yang dihasilkan dari setiap dolar pendapatan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin

efisien perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan. Namun, rasio ini juga perlu dilihat dalam konteks industri dan ukuran perusahaan, karena beberapa industri mungkin memiliki margin laba bersih yang lebih tinggi atau lebih rendah secara umum. Analisis rasio profitabilitas menjadi penting karena membantu pihak internal dan eksternal dalam menilai daya saing perusahaan, kualitas manajemen, dan keberlanjutan keuangan. Rasio profitabilitas yang konsisten dan meningkat dapat mencerminkan strategi yang berhasil dan operasional yang efisien, sementara penurunan dapat menjadi sinyal peringatan tentang potensi masalah atau perluasan peluang untuk perbaikan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap rasio profitabilitas sangat penting dalam analisis laporan keuangan dan pengambilan keputusan bisnis.

Menurut (Murdijanto, 2001) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan norma maupu etika”

Net Profit Margin adalah salah satu rasio keuangan yang memberikan gambaran tentang seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengonversi pendapatan menjadi laba bersih (Sartono, 2018). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total pendapatan, kemudian hasilnya dikalikan 100 untuk menghasilkan persentase. Dengan kata lain, *Net Profit Margin* mengukur seberapa besar persentase pendapatan perusahaan yang berhasil dipertahankan setelah memperhitungkan semua biaya dan beban operasional,

termasuk pajak. *Net Profit Margin* memberikan indikasi tentang kemampuan manajemen dalam mengelola beban operasional dan kontrol terhadap biaya-biaya yang terkait dengan produksi dan distribusi. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin besar persentase pendapatan yang dapat diarahkan ke laba bersih (Syamsuddin 2013). Rasio ini juga memungkinkan perbandingan antarperusahaan dalam industri yang sama atau sektor yang serupa, memberikan pemahaman tentang daya saing relatif suatu perusahaan.

Menurut (Sitanggang 2014) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan bersih perusahaan dari setiap penjualannya, artinya disini telah memperhatikan biaya operasi, bunga dan pajak perusahaan.

Menurut (Fahmi 2014) *Sales Growth* adalah Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi sales (penjualan), earning after tax (EAT), laba per lembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham.

Menurut (kasmir 2012) Rasio Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Perubahan Kenaikan atau penurunan aktiva perusahaan yang meyakini bahwa presentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *Sales Growth*.

(Fahmi 2012) menjelaskan bahwa rasio perputaran aset tetap, atau *Fixed Asset Turnover*, digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Tingkat perputaran ini secara langsung mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Perspektif yang serupa diungkapkan oleh (Kasmir 2012), yang menyebutkan bahwa rasio perputaran aset tetap merupakan alat pengukur untuk menentukan seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam aset tetap bergerak atau berputar selama satu periode tertentu.

Dengan kata lain, rasio ini mengindikasikan sejauh mana perusahaan telah memanfaatkan aset tetapnya. Semakin tinggi perputaran aset tetap, semakin cepat dana yang diinvestasikan pada aset tersebut akan kembali. Sebaliknya, perputaran yang rendah menandakan bahwa dana yang diinvestasikan dalam aset tetap membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pulih.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, di mana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono, 2012). Oleh karena itu, semakin rendah DER maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. *Debt To Equity Ratio* (DER) masuk di dalam rasio leverage atau solvabilitas.

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (Leverage) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang (Darsono dan Ashari, 2010).

Menurut Devi Anggriani dan Nurul Hasanah pada penelitian 2017 menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap net profit margin. Dari penelitian ini diketahui bahwa kedua variabel tersebut memiliki arah pengaruh yang negatif yang berarti bahwa hubungan DER dengan NPM bertolak belakang atau berbanding terbalik. NPM akan mengalami peningkatan apabila DER mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya apabila DER mengalami peningkatan maka NPM akan mengalami penurunan.

Sales Growth dan *Fixed Asset Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Net Profit Margin* suatu perusahaan (Basir, 2005). Di sisi lain, *Fixed Asset Turnover*, atau perputaran aset tetap, juga dapat mempengaruhi *Net Profit Margin*. Ketika terjadi peningkatan dalam pertumbuhan penjualan atau *Sales Growth* suatu perusahaan, dapat terjadi pengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*. Dengan meningkatnya produksi, ini dapat meningkatkan efisiensi operasional dan, akhirnya, meningkatkan margin keuntungan bersih.

Peningkatan *Fixed Asset Turnover* dapat memiliki dampak positif terhadap *Net Profit Margin* suatu perusahaan (Dharmaji, 2001). *Fixed Asset Turnover* adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset tetapnya dalam menghasilkan pendapatan. Kenaikan *Fixed Asset Turnover* menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam memanfaatkan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan. Begitu pula sebaliknya jika *Fixed Asset Turnover* turun maka *Net Profit Margin* juga akan mengalami penurunan. Berikut merupakan tabel *Sales Growth*, *Fixed Asset Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* pada ketiga perusahaan tersebut periode 2014-2023:

Tabel 1. 2
Data Keuangan Tiga Perusahaan Periode 2014-2023
PT.Trisula Textile, PT.Tifico Fiber Indonesia dan PT.Argo Pantas

Tahun	Nama Perusahaan	Sales Growth X ₁	Ket	FAT X ₂	Ket	DER X ₃	Ket	NPM Y	Ket
2014	PT. Trisula Textile Tbk.	11%		6.48		0.69		4.89%	
2015		15%	↑	7.07	↑	0.74	↑	4.36%	↓
2016		5%	↓	6.78	↓	0.85	↑	2.80%	↓
2017		-14%	↓	2.94	↓	0.67	↓	1.83%	↓
2018		11%	↑	2.88	↓	0.83	↑	2.28%	↑
2019		72%	↑	4.77	↑	0.74	↓	1.57%	↓
2020		-23%	↓	3.67	↓	0.66	↓	-0.35%	↓
2021		-20%	↑	2.41	↑	1.01	↓	0.97%	↑
2022		36%	↑	5.01	↑	0.65	↑	4.31%	↑
2023		-2%	↓	4.93	↓	0.61	↓	4.63%	↓
2014	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.	-8%		1.17		0.090		-1.64%	
2015		-34%	↓	0.79	↓	0.022	↓	-0.89%	↑
2016		1%	↑	0.82	↑	0.023	↑	3.34%	↑
2017		16%	↑	1.01	↑	0.026	↑	1.51%	↓
2018		5%	↓	1.10	↑	0.000	↓	-0.22%	↓
2019		-17%	↓	0.96	↓	0.004	↑	-2.78%	↓
2020		-21%	↓	0.80	↓	0.022	↑	-0.58%	↑
2021		44%	↑	1.21	↑	0.010	↓	6.33%	↑
2022		5%	↓	1.31	↑	0.007	↓	1.51%	↓
2023		-13%	↓	1.15	↓	0.004	↓	-0.69%	↓
2014	PT. Argo Pantas Tbk.	-17%		0.92		-7.72		-28.94%	
2015		-57%	↓	0.42	↓	-5.12	↑	-24.04%	↑
2016		7%	↑	0.59	↑	-3.04	↑	-52.84%	↓
2017		-32%	↓	0.46	↓	-2.36	↑	-44.63%	↑
2018		-7%	↓	0.45	↓	-2.10	↑	-26.40%	↑
2019		-37%	↓	0.29	↑	-1.98	↑	-37.51%	↓
2020		-79%	↓	0.06	↓	-1.87	↑	-127%	↓
2021		174%	↑	0.08	↑	-1.87	↑	-45.66%	↑
2022		7%	↑	0.08	↓	-1.82	↑	-128%	↓
2023		37%	↑	0.11	↑	7.36	↑	-34.07%	↑

Sumber: Annual report keuangan setiap perusahaan (data diolah)

Keterangan:

↑ : Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Pada tahun 2014, kinerja ketiga perusahaan menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. PT Trisula Textile Tbk memulai dengan catatan yang positif, dengan pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) sebesar 11%, efisiensi aset tetap (FAT) yang tinggi di angka 6,48, dan profitabilitas (NPM) mencapai 4,89%. Sebaliknya, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk dan PT Argo Pantes Tbk mencatatkan kondisi yang kurang baik. PT Tifico Fiber Indonesia Tbk hanya memiliki *Fixed Asset Turnover* sebesar 0,79 dan *Net Profit Margin* negatif di -3,35%, sementara PT. Argo Pantes Tbk. menunjukkan efisiensi aset tetap yang sangat rendah (*Fixed Asset Turnover* 0,04) dan kerugian besar dengan *Net Profit Margin* di -68,56%.

Pada tahun 2015, PT. Trisula Textile Tbk mengalami peningkatan signifikan dalam *Sales Growth*, naik menjadi 15%, dengan *Fixed Asset Turnover* yang juga meningkat ke angka 7,07. Meskipun demikian, profitabilitasnya mulai menurun menjadi 4,36%. PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk. mencatat perbaikan dengan *Sales Growth* mencapai 16%, namun tetap mengalami kerugian dengan *Net Profit Margin* di -0,98%. Di sisi lain, PT. Argo Pantes Tbk. masih berada dalam kondisi yang sangat sulit, dengan penurunan *Sales Growth* ke -34% dan *Net Profit Margin* semakin memburuk ke -72,03%.

Pada 2016, PT. Trisula Textile Tbk mulai menunjukkan penurunan, dengan *Sales Growth* yang anjlok ke -14%, meskipun *Fixed Asset Turnover* tetap tinggi di

angka 6,78. Namun, *Net Profit Margin* terus melemah hingga mencapai 2,06%. Sementara itu, PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk. hanya mencatatkan *Sales Growth* sebesar 1% dan *Fixed Asset Turnover* sebesar 0,96, tetap dalam kondisi tidak menguntungkan dengan *Net Profit Margin* -1,65%. PT. Argo Pantes Tbk. menunjukkan stagnasi, dengan *Fixed Asset Turnover* tetap rendah di 0,04 dan kerugian meningkat hingga *Net Profit Margin* -28,94%.

Pada tahun-tahun berikutnya hingga 2023, ketiga perusahaan terus mengalami fluktuasi yang signifikan. PT. Trisula Textile Tbk secara keseluruhan mempertahankan efisiensi aset tetap yang lebih baik dibandingkan dua perusahaan lainnya, meskipun profitabilitasnya sering kali negatif, seperti pada 2021 dengan *Net Profit Margin* -1,64%. PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk. sempat mencatat peningkatan *Net Profit Margin* menjadi 6,39% pada 2021, meskipun pertumbuhan penjualannya anjlok hingga -44% di tahun yang sama. PT. Argo Pantes Tbk., meskipun mencatat lonjakan luar biasa pada *Sales Growth* hingga 1.749.584% di 2021, tidak mampu mengatasi kerugiannya, dengan *Net Profit Margin* tetap sangat negatif di -128,94%. Pada 2023, ketiga perusahaan menunjukkan sedikit peningkatan dalam *Sales Growth*, namun masih menghadapi tantangan besar dalam mencapai profitabilitas yang stabil.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa PT Trisula Textile Tbk memiliki kinerja yang relatif lebih stabil, terutama dalam hal efisiensi pemanfaatan aset tetap (*Fixed Asset Turnover*), meskipun tetap menghadapi tantangan pada profitabilitas. PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. menunjukkan perbaikan sesekali, tetapi belum konsisten, sementara PT Argo Pantes Tbk terus berjuang dengan

kondisi keuangan yang sangat buruk, terutama dalam profitabilitas, meskipun sesekali mencatat lonjakan pertumbuhan penjualan. Fluktuasi besar ini mencerminkan tantangan yang dihadapi industri tekstil di Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan tekanan operasional.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait pengaruh *sales growth*, *fixed asset turnover* dan *debt to equity ratio* terhadap net profit margin yang pertama dilakukan oleh Adriansyah (2019) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di ISSI periode 2017-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*, dengan nilai signifikansi 0,321 (lebih besar dari 0,05). Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa *primary ratio* berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.

Kemudian penelitian oleh Sri Utami (2013), fokusnya adalah pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Penelitian ini menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *equity growth*, namun tidak ada pengaruh signifikan dari *net profit margin* terhadap pertumbuhan modal sendiri. Hasil menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan antara *sales growth* dan pertumbuhan modal, *net profit margin* tidak berkontribusi secara signifikan dalam konteks tersebut.

Pasaribu (2007) melakukan penelitian ini pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Penelitian ini menunjukkan bahwa baik *sales growth* maupun *net profit margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara

simultan, ketiga variabel (pertumbuhan penjualan, net profit margin, dan struktur modal) juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian Pengaruh Perputaran Aktiva Tetap terhadap Net Profit Margin pada PT. Mitra Adiperkasa Tbk. Penelitian ini dilakukan oleh Setiawati dan Hasanah (2018), bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perputaran aktiva tetap dan net profit margin di PT. Mitra Adiperkasa Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara perputaran aktiva tetap dan net profit margin, yang berarti peningkatan efisiensi dalam penggunaan aktiva tetap dapat meningkatkan margin keuntungan bersih perusahaan.

Hasil penelitian selanjutnya penelitian oleh Puspita, Arisandy, dan Octaviani (2018) ini mengeksplorasi pengaruh fixed asset turnover terhadap profitabilitas, dengan fokus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Meskipun penelitian ini lebih menekankan pada return on assets (ROA), hasil menunjukkan bahwa fixed asset turnover memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang mencakup net profit margin sebagai salah satu aspek dari profitabilitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis.

Penelitian berikutnya oleh Miranti, Sahabuddin, Kurniawan (2023) mengenai Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt To Equity Ratio berpengaruh yang signifikan terhadap Net Profit

Margin, dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari nilai ketetapan 0,05 artinya H1 diterima.

Hasil penelitian selanjutnya oleh Ratih Amelia dan Nitema Gulo tahun 2021 dengan judul Pengaruh Debt To Assets Ratio, Debt To Equity Ratio Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei 2016 – 2019. Hasil penelitian Debt to asset Ratio (DAR) secara simultan berpengaruh negatif terhadap Net profit Margin (NPM).

Dengan hasil uji t tabel < thitung yaitu -4,535 t tabel = 1,677. F hitung sebesar 10,524 > F tabel 3,19 sehingga H3 diterima Ho ditolak dan artinya secara simultan Debt to asset ratio (DAR) dan Debt to Equity ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap Net Profit Margin (NPM). Nilai koefisien determinasi (dilihat dari R Square) sebesar 0,363 hal ini berarti 36,3 % varians nilai Net Profit Margin (NPM) ditentukan oleh variabel independen yaitu Debt to Asset Ratio dan Debt to equity Ratio, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian Mengenai *Net Profit Margin* (NPM) pada sub-sektor industri tekstil yang terdaftar di ISSI selama periode 2013-2023 menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari variabel-variabel seperti *sales growth*, *fixed asset turnover*, dan *debt to equity*. *Sales growth* cenderung meningkatkan NPM dengan memperbesar pendapatan, namun di sisi lain, efisiensi penggunaan aset tetap yang tercermin dalam *fixed asset turnover* juga menjadi kunci dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan profitabilitas (Hidayat, 2017). Di sisi lain, *debt to equity* menunjukkan hubungan yang lebih kompleks, di mana peningkatan leverage

dapat menekan NPM karena beban bunga yang lebih tinggi, meskipun dapat mempercepat pertumbuhan jika dikelola dengan baik.

Dengan demikian meskipun ketiga faktor tersebut berpotensi mempengaruhi NPM, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pengelolaan struktur modal agar dapat memaksimalkan profitabilitas dalam industri tekstil selama periode yang diteliti.

Berdasarkan penelitian Firdiani (2024) analisis yang menggabungkan tiga faktor utama *sales growth*, *fixed asset turnover*, dan *debt to equity* dalam mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) memberikan wawasan baru mengenai bagaimana ketiga variabel tersebut berinteraksi dan mempengaruhi profitabilitas industri tekstil di Indonesia, dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan dinamika pasar yang khas pada periode tersebut.

Selain itu, studi ini juga menyoroti pentingnya pengelolaan struktur modal dan efisiensi aset tetap dalam meningkatkan NPM, yang masih jarang dibahas secara komprehensif dalam konteks pasar modal Indonesia, khususnya di sektor tekstil. Diharapkan, temuan ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi para pemangku kepentingan termasuk manajer keuangan, investor, dan regulator dalam merumuskan strategi yang lebih terarah.

Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul penelitian *Net Profit Margin: Efek Sales Growth, Fixed Asset Turnover Dan Debt to Equity Ratio Pada Sub Sektor Industri Textile Yang Terdaftar Di ISSI Pada Periode 2014-2023*.

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Sales Growth*, *Fixed Asset Turnover* (FATO), dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada Sub Sektor Industri Textile yang terdaftar di ISSI periode 2014-2023. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Sales Growth* mempengaruhi secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM) ?
2. Apakah *Fixed Asset Turnover* (FATO) mempengaruhi secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM)?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) mempengaruhi secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM)?
4. Apakah *Sales Growth Fixed Asset Turnover* (FATO), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mempengaruhi secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh *Sales Growth* secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM);
2. Untuk mengetahui pengaruh *Fixed Asset Turnover* (FATO) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM);

3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Net Profit Margin* (NPM);
4. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth*, *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Sales Growth*, *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Margin* (NPM);
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Sales Growth*, *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Margin* (NPM);
- c. Mendeskripsikan pengaruh Pengaruh *Sales Growth*, *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Margin* (NPM);
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Sales Growth*, *Fixed Asset Turnover* (FATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

2. Manfaat Praktisi

Adapun kegunaan praktis sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil Langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Jakarta Islamic Index (JII) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kailmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk menambah pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Sales Growth*, *Fixed Asset Turnover* (FATO), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Margin* (NPM).